

Kontribusi Pendidikan Qurani pada Perkembangan Islam Asia Tenggara: Manajemen Pengetahuan

Muhammad Alif Raihan
State Islamic Institute of Kediri
alifibnyoyok176@gmail.com

Abstract

Southeast Asia has become a strategic location since the rise of trade relations between major countries in the world. Social change that is so fast and dynamic is a challenge for this region. As a result, the culture in the Southeast Asian region is very diverse and has its own uniqueness. Islamic da'wah which began to enter since the 7th century was required to be adaptive to this condition, which eventually gave birth to Islam whose characteristics were different from Islam in Arabia. However, the journey of Islamic da'wah received various obstacles and trials from various periods so that regeneration was needed in maintaining the existence of da'wah and Islamic sciences. With a knowledge management system approach, it is hoped that quranic education as a representation of da'wah will be able to withstand the swift currents of globalization and modernization and be able to regenerate while still paying attention to quality. With a qualitative method, it was found that preachers since the early arrival of Islam in Southeast Asia have implemented this system. The establishment of mosques, surau, followed by Islamic boarding schools and madrasas, and closed by the emergence of Islamic schools and universities is evidence of the implementation of a knowledge management system.

Keywords: Knowledge, Management, Quranic, Education, Southeast Asia

Abstrak

Asia Tenggara menjadi lokasi yang strategis sejak maraknya hubungan perdagangan antar negara-negara besar di dunia. Perubahan sosial yang begitu cepat dan dinamis menjadi tantangan tersendiri bagi wilayah ini. Akibatnya kebudayaan di kawasan Asia Tenggara sangat beranekaragam dan memiliki keunikan tersendiri. Dakwah Islam yang mulai masuk sejak abad ke-7 ini dituntut untuk adaptif terhadap kondisi ini, yang akhirnya melahirkan Islam yang karakteristiknya berbeda dengan Islam yang ada di Arab. Akan tetapi, perjalanan dakwah Islam menerima berbagai rintangan dan cobaan dari berbagai periode sehingga diperlukan adanya regenerasi dalam mempertahankan eksistensi dakwah dan ilmu-ilmu keislaman. Dengan pendekatan sistem manajemen pengetahuan, diharapkan pendidikan qurani sebagai representasi dari dakwah mampu bertahan dari derasnya arus globalisasi dan modernisasi dan dapat melakukan regenerasi dengan tetap memperhatikan kualitas. Dengan metode kualitatif, ditemukan bahwa para da'i sejak awal masuknya Islam di Asia Tenggara telah menerapkan sistem ini. Berdirinya masjid-masjid, surau-surau, diikuti oleh pondokpondok pesantren dan madrasah-madrasah, dan ditutup dengan bermunculannya sekolah-sekolah Islam dan perguruan tingginya menjadi bukti akan penerapan sistem manajemen pengetahuan.

Kata Kunci: Asia Tenggara, Manajemen Pengetahuan, Pendidikan, Qur'ani

Pendahuluan

Islam di Asia Tenggara sering diremehkan oleh sarjana asing karena terletak di pinggiran jantung Islam. Namun Asia Tenggara, dengan populasi Muslim terbesarnya, kini muncul sebagai tokoh terkemuka dalam studi Islam karena ciri khasnya yang membedakannya dari wilayah lain. Banyak yang berharap akan muncul peradaban Islam baru dari Asia Tenggara karena beberapa alasan. Pertama, karakteristik Islam di Asia Tenggara berbeda dengan di India Selatan dan Timur Tengah. Islam menyebar melintasi Pasifik (secara damai) ke Asia Tenggara melalui para pedagang dan wali. Oleh karena itu, Islam di daerah sangat selaras dengan tradisi dan kearifan lokal, yang pada gilirannya mudah disesuaikan dengan gagasan yang dikandungnya. Singkatnya, Islam Asia Tenggara adalah Islam yang demokratis. Kedua, sebagaimana disebutkan di atas, Asia Tenggara juga sangat menjanjikan dengan pertumbuhan ekonomi dan politik yang lebih stabil dibandingkan kawasan lain seperti Timur Tengah. Hal ini penting karena dengan jumlah penduduk yang besar, PDB Asia Tenggara juga akan tumbuh seperti China. Begitu pula Asia Tenggara dengan stabilitas politik bisa menjadi tempat yang damai. Seperti yang dikatakan Bassam Tibbi (1995), "perdamaian agama mengandaikan perdamaian rumah tangga." Dengan kata lain, Islam yang damai harus menghasilkan Asia Tenggara yang damai (Redaksi UIN Sunan Gunung Djati, 2015).

Pada abad ke-5 SM, Kepulauan Melayu menjadi tempat transit para pedagang yang berlayar ke Tiongkok, yang menjalin kontak dengan masyarakat pesisir. Pengusaha Muslim memanfaatkan kondisi ini untuk menyebarkan Islam kepada penduduk pesisir. Seperti yang dikatakan John Crawford di Avendonck, menurutnya, Islam datang dari Arab melalui para pedagang. Catatan Cina membuktikan bahwa dari 300 orang Arab dan Persia mendirikan pusat perdagangan di Kanton, dan para pedagang Arab yang melakukan perjalanan ke Cina berhenti di pelabuhan di Asia Tenggara, khususnya Selat Malaka, karena mereka berdagang secara strategis di sepanjang rute tersebut. Belakangan, para pengusaha Arab ini tinggal di Asia Tenggara selama beberapa bulan, dan beberapa menetap dan mendirikan pemukiman Arab. Pemukiman ini juga merupakan tempat perdagangan. Beberapa pengusaha Arab menikahi wanita lokal dan menyebarkan Islam. Karena sebagian besar pedagang menggunakan jalur laut sebagai alat transportasi, para pedagang Arab menggunakannya untuk mengembangkan Islam selama masa penantian musim. (Arbain, 2019) Uka Tjandrasasmita juga mengemukakan proses masuknya Islam ke Asia Tenggara Ia mengatakan proses masuknya Islam ke Asia Tenggara dilakukan melalui beberapa cara yaitu: pertama melalui jalur perdagangan. Kedua, jalur pernikahan. Ketiga, saluran tasawuf. Keempat, saluran pendidikan. Kelima, saluran seni. Keenam, jalur politik. (Tjandrasasmita, 2000)

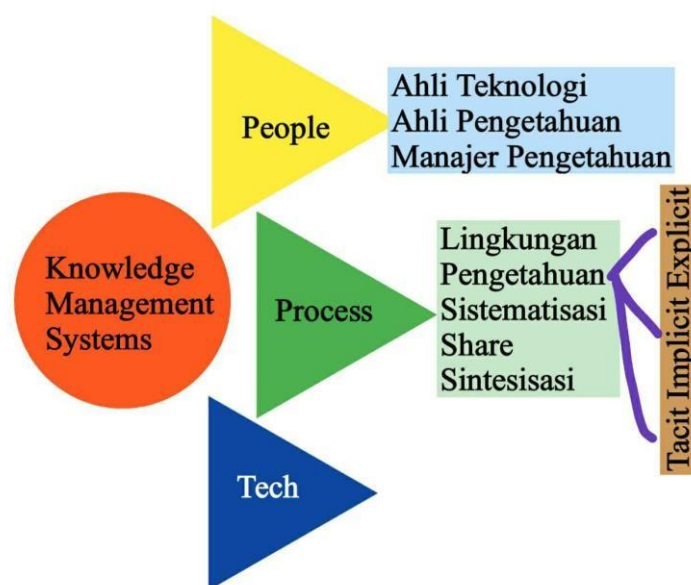
Masuknya cepat pedagang Persia dan Arab ke Asia Tenggara menyebabkan sebagian besar orang Asia Tenggara masuk Islam. Islam adalah kekuatan sosial yang tidak bisa diabaikan. Hampir semua negara Asia Tenggara, baik mayoritas maupun minoritas, menganut Islam. Islam adalah agama Federasi Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia (mayoritas atau sekitar 90% penduduk beragama Islam), Myanmar (sebagian kecil penduduk beragama Islam), Republik Filipina, Kerajaan Muang . Thailand/Thailand Selatan, Kamboja/Kamboja dan Republik Singapura. (Muzani, 1993)

Terlebih lagi, Asia Tenggara adalah kawasan yang terdiri dari negara-negara dengan asal-usul etnis, ras, budaya, dan agama yang berbeda yang membentuknya. Dalam konteks yang berbeda tersebut, perkembangan Islam di Asia Tenggara mengalami dinamika yang unik dengan sifat dan karakteristik yang berbeda dengan Islam di Timur Tengah, sehingga turut mempengaruhi pembentukan model pendidikan

Islam di Asia Tenggara. Model pendidikan Islam di Asia Tenggara pada hakekatnya memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam hal jenis dan jenjang kurikulum serta kebijakan pendidikan, meskipun tidak persis sama, karena masih dipengaruhi oleh geografi dan budaya lokal (Arbain, 2019).

Para ulama dan da'i berperan sebagai pionir penting dalam menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam di Asia Tenggara. Ulama berperan sebagai pengajar dan rujukan utama keilmuan Islam, memperdalam pemahaman santri, sedangkan da'i menjadi penyalur dakwah dan syiar Islam, mengajak umat untuk menghayati nilai-nilainya. Sistem ini diperkenalkan sehubungan dengan pengembangan misi Islam jangka panjang dan regenerasi misionaris dan ulama penerus dalam Islamisasi Asia Tenggara. Upaya ini merupakan salah satu bentuk manajemen pengetahuan.

Sistem manajemen pengetahuan (KMS) atau sistem manajemen pengetahuan adalah penerapan atau penerapan pengetahuan pada tingkat kelompok dan organisasi, atau hanya penerapan atau penerapan pengetahuan oleh kelompok dan organisasi. Ketika sistem manajemen pengetahuan (KMS) ada atau dikelola, kelompok dan organisasi dapat mengetahui apa yang harus dilakukan berdasarkan insiden yang terjadi.



Pada tahap implementasi, knowledge management system (KMS) memiliki fungsi yang mendukung beberapa fungsi informasi yang ada (1) retrieval and indexing; penangkapan dan pengarsipan; (2) pencarian dan akses; (3) kreasi dan anotasi; (4) Menggabungkan, menyortir, memodifikasi (5) Melacak. KMS atau sistem manajemen pengetahuan harus mempertimbangkan dua hal: basis pengetahuan dan daur ulang pengetahuan.

Basis pengetahuan mengacu pada sistem yang mengumpulkan, memelihara, dan "melindungi" pengetahuan organisasi, baik secara diam-diam maupun implisit. Pengetahuan tacit tersebut kemudian dipetakan ke dalam serangkaian alat dokumentasi bersama dengan pengetahuan pasti yang disimpan sebagai memori organisasi dalam bentuk anotasi, program, dan dokumen lain untuk digunakan kembali. Daur Ulang Pengetahuan adalah kegiatan di mana suatu kelompok atau organisasi dihadapkan pada situasi yang mirip dengan situasi sebelumnya, mengingat dan mengenali pengalaman yang ada dan pengetahuan yang telah dilakukan sebelumnya. Daur ulang pengetahuan dimulai dengan mencari masalah apa, dilanjutkan dengan proses locating, kemudian memilih berdasarkan pengetahuan atau informasi yang akan dipilih, dan terakhir

menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan. Dalam sistem manajemen pengetahuan, terdapat 3 komponen yang berperan dalam pengembangan, yaitu sumber daya manusia, proses, dan teknologi.

Sumber daya manusia menjadi pemeran dalam sistem ini. Pertama adalah ahli teknologi atau operator yang mengoperasikan teknologi atau alat dan perangkat sistem. Kedua adalah ahli pengetahuan atau ilmuwan sebagai sumber utama pengetahuan dan informasi. Ketiga adalah manajer atau pengelola pengetahuan yang memetakan kebutuhan, sasaran, kurikulum, dan sebagainya.

Proses merupakan implementasi dari sistem dalam mencapai tujuannya. Dalam melancarkan proses, dibutuhkan persiapan-persiapan yang mencakup beberapa hal. Pertama adalah lingkungan, bagaimana itu mendongkrak SDM untuk produktif. Kedua adalah identifikasi pengetahuan, yang terdiri dari tacit, implicit, dan explicit. Ketiga adalah pengorganisasian pengetahuan, yang menjadikan informasi yang didapat sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Keempat adalah berbagi pengetahuan yang telah sistematis dan dapat dibagikan. Kelima adalah sintesis pengetahuan, dengan mengaitkannya pada implementasi pada situasi yang sesuai.

Komponen terakhir adalah teknologi. Ini berfungsi sebagai alat atau perangkat dalam mengolah, menyimpan, dan sebagai sistem temu balik informasi (Afrylyanty, 2015). Madrasah dan pondok pesantren menjadi wadah bagi cendekiawan muslim atau komunitas pelajar dengan knowledge management system. Ulama dan kyai memiliki kewajiban untuk memberikan semua ilmu yang diperlukan untuk dakwah tidak hanya kepada satu orang, tetapi juga kepada semua santrinya. Meski ulama meninggal, muncul yang baru dan Islamisasi terus berlanjut, yang bahkan berhasil bertahan dalam rentetan perubahan zaman.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menyelidiki kontribusi pendidikan qurani di Asia Tenggara dalam penyebaran Islam pada periode dan wilayah yang berbeda, serta karakteristik, tujuan dan tantangannya. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana Islam hadir mencirikan Asia Tenggara sejak kedatangan Islam, sebab-sebab berbagai dinamika yang muncul dalam perjalanannya, dan tantangan yang dihadapi para ulama dan misionaris dewasa ini. Sistem manajemen pengetahuan yang sudah mapan harus terus berfungsi dan berkembang, menghindari kegagalan dan penurunan kualitas manajemen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). Jenis data penelitian ini adalah kualitatif, bukan kuantitatif. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer yaitu *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara (2019)* oleh Muhammad Arbain (Arbain, 2019) dan sumber sekunder berupa referensi seputar transformasi pendidikan Islam dan manajemen pengetahuan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui penelitian literatur (Darmalaksana, 2020). Metode analisis data melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

Pembahasan

Al-Quran sebagai Sumber Pendidikan

Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama. Ideologi pendidikan Islam diturunkan darinya. Pendidikan Qurani bertujuan mengarahkan umat Islam kepada peradaban dunia dengan memberikan pedoman dalam amal ibadah, muamalah, ilmu pengetahuan, dan aspek lainnya secara komprehensif untuk Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT dan bukan untuk dibaca saja. Al-Qur'an ini

harus diwujudkan menjadi perilaku yang realistis, dan kehidupan seorang Muslim harus seutuhnya untuk Penciptanya (Hasan, n.d.).

Karakteristik Pendidikan Qurani

Sebagai sumber pertama pendidikan kaum muslimin, Al-Quran sebagai sumber pendidikan memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Rabbaniyah: yaitu sumber dan orientasinya adalah Tuhan. Al-Qur'an diyakini tidak memiliki kecacatan dan kesalahan sejak dahulu kala hingga masa depan. Allah SWT berfirman dalam Surah Fuṣṣilat: 42 yang artinya (Yang) tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakang (pada masa lalu dan yang akan datang), yang diturunkan dari Tuhan Yang Mahabijaksana, Maha Terpuji.
2. Universal: yakni mencakup kehidupan seluruh manusia dari seluruh golongan di dunia hingga akhirat.
3. Integratif: yakni memadukan segala bidang kehidupan seperti moral, ekonomi, politik, sosial, dll.
4. Moderat: yakni mengajarkan moderasi, keadilan, dan preferensi.
5. Realisme: yakni atas dasar realitas yang ada dalam sosial dan tidak terpaku pada dasar idealisme.
6. Jelas: yakni tanpa ada ambiguitas dan kontradiksi
7. Mudah: yakni ajarannya tidak terlalu kompleks dan rumit.
8. Positif-praktis: yakni ajarannya telah baku dan dapat diimplementasikan.
9. Bertahap: yakni dalam pelaksanaannya memperhatikan tahapan-tahapan dan proses (Al-Ghanimy, 2013).

Metode Pendidikan Qurani

1. Melalui nasehat: Al-Qur'an merupakan nasehat dan hendaknya disampaikan dengan kemasan nasehat, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Yūnus: 57 yang artinya “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`ān) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.”
2. Melalui Kisah: Keteladanan yang disampaikan melalui cerita memiliki daya tarik lebih dan efektif dalam membentuk perilaku, terutama yang bersifat etis, sebagaimana Al-Qur'an mengandung banyak sekali kisah-kisah.
3. Melalui keteladanan baik: Pengajaran dengan teladan dapat memberikan dampak yang signifikan kepada murid karena mereka dapat melihat contoh secara langsung dan semangat untuk menirukan. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-An`ām: 90 yang artinya “Mereka itulah (para nabi) yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutlah petunjuk mereka.”
4. Motivasi dan ancaman: Al-Qur'an dalam memberikan pengajaran menggunakan motivasi dan ancaman secara seimbang. Kedua hal ini diperlukan karena terdapat manusia yang tidak terpengaruh kecuali dengan kegembiraan akan pahala, dan terdapat pula manusia yang tidak terpengaruh kecuali dengan rasa takut akan siksa, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Mā'idah: 9 yang artinya “Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal salih, bahwa mereka akan mendapat ampunan dan pahala yang besar.” Dan dalam Surah Al-Mā'idah: 10 yang artinya “Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.”

5. Melalui tahapan: Al-Qur'an dalam membentuk para sahabat memberikan tahapan-tahapan hingga sampai pada tujuan akhirnya. Sebagai contoh pengharaman miras yang larangannya bertahap dari penjelasan bahaya, pembatasan untuk tidak mabuk saat shalat, hingga pengharaman total. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan hal baru atas kebiasaan lama.
6. Melalui analogi dan peribahasa: Pengajaran dengan kata-kata yang indah dan masuk akal memberikan kesan yang mendalam pada pendengar. Penggunaan analogi akan sangat membantu dalam penyerapan informasi oleh audiens daripada sekadar penjabaran teoritis yang rumit dan berpotensi menciptakan kebosanan. Allah banyak sekali menggunakan analogi seperti perumpamaan nyamuk, lalat, laba-laba, dll. (Athar, 1998)

Dinamika Perkembangan Islam di Asia Tenggara

Perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara tidak terlepas dari proses Islamisasi besar-besaran Kerajaan Islam (Kesultanan). Itu dimulai dengan masuknya raja setempat ke Islam, diikuti oleh pejabat istana, bangsawan, dan kemudian rakyat jelata. Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan berperan tidak hanya dalam pembentukan kesultanan sebagai lembaga politik Islam, pendirian dan pengembangan lembaga-lembaga Islam lainnya seperti pendidikan dan hukum (pengadilan syariah), tetapi juga dalam mempromosikan penyebaran dan pengembangan dakwah islami. Sejak berdirinya, Kesultanan Islam telah menjadi kekuatan utama dalam perdagangan bebas internasional. Anthony Reid bahkan menyebut masa Kesultanan Islam Nusantara sebagai era perdagangan (Reid, 1990). Periode perdagangan bebas internasional ini menyaksikan kebangkitan Kesultanan, yang pada gilirannya sangat penting bagi perkembangan Islam di Asia Tenggara secara keseluruhan.

Pada awalnya pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW dan para sahabat dilakukan di masjid-masjid dengan menggunakan berbagai metode pengajaran seperti metode amtsal, kisah Al-Qur'an, ibrah, mauidzoh, targib-tarhib, tajribi, uswatun hasanah dan hiwar qur'ani (Syahidin, 2009), namun seiring berjalannya waktu dan berkembang, konsep "masjid" dianggap kurang penting bagi perkembangan masyarakat Islam saat itu (Syalabi, 1973). Sadar akan perlunya pembenahan lembaga pendidikan Islam, kemudian muncul konsep khan yang menggabungkan sistem pendidikan masjid dan pesantren bagi santri yang mengikuti kegiatan pendidikan di masjid. Sistem ini sudah ada sejak lama, hingga akhirnya muncul tempat yang didedikasikan untuk kegiatan pendidikan yang kemudian disebut madrasah.

Akar kata madrasah adalah "darasa" yang berarti belajar. Kata tersebut kemudian diubah menjadi isim (kata yang merujuk pada tempat), sehingga menjadi madrasah, yang berarti tempat belajar siswa SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA sampai perguruan tinggi. Dengan kata lain, darasa berarti terhapus, tersesat, menjadikannya usang, berlatih dan belajar (Ma'luf, 1986). Madrasah dimaknai tidak hanya sebagai sekolah dalam arti sempit tetapi juga sebagai rumah, istana, kutab, mesjid, perpustakaan, surau dan tempat lainnya. Bahkan seorang ibu atau keluarga dapat digolongkan sebagai al madrasatul ula' (sekolah agama utama). Proses perkembangan yang sama juga terjadi dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di Asia Tenggara (AlHasyimi, 1985).

Perkembangan Islam di Indonesia

Islam berkembang di bumi Nusantara pada abad ke-7, dan telah ada cikal bakal kekuasaan Islam pada abad ini, namun semuanya terserap ke dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di sekitar Palembang dan kerajaan Jawa Timur dan Jawa Tengah seperti Singasari dan Majapahit. Selama periode ini, pedagang dan misionaris Muslim secara eksklusif berasal dari komunitas Islam (Damayanti, 2014).

Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara pada dasarnya merupakan fenomena modern yang baru muncul sejak abad ke-20 Masehi, karena pada awal kedatangan dan perkembangan Islam, masyarakat Islam masih menggunakan rumah, langgar, surau dan masjid, yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah di Nusantara muncul sebagai hasil kerjasama antara pesantren, lembaga pendidikan Islam awal, dan pendidikan modern (umum). Seorang ulama yang berjasa dalam pendirian madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdul Karim yang mendirikan madrasah Thawalib di Padang Panjang, H. Abd. Somad mendirikan madrasah Nurul Iman di Jambi, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan Tengku Daud Beureuh di Aceh, Syekh Amrullah Ahmad di Padang, K.H. Achmad Dahlan di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mansyur di Surabaya dan lainnya.

Keraton juga berfungsi sebagai tempat dan perpustakaan untuk diskusi masalah ilmiah, serta pusat penyalinan dan penerjemahan buku-buku Islam. Mata pelajaran yang umum di lembaga pendidikan Islam dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu dasar dan tinggi. Tingkat dasar meliputi pelajaran membaca, menulis, bahasa Arab, mengaji Al-Qur'an dan amalan shalat. Di tingkat yang lebih tinggi, ada materi tentang fiqh, tasawuf, kalam, dll.

Banyak ulama dari Afganistan, Malabar, Hindustan dan khususnya Arab menyebarkan Islam di Malaka. Para cendekiawan ini sering menduduki posisi tinggi di kerajaan, dan banyak pelajar intelektual datang dari Asia Tenggara. Dari Jawa, Sunan Bonang dan Sunan Giri belajar di Malaka dan setelah selesai belajar membuka madrasah Islam di tempat mereka.

Sebagaimana di negeri muslim lainnya, sistem pendidikan yang digunakan adalah pengajaran Al-Quran. Di tingkat dasar siswa diajarkan baca tulis huruf hijaiyah dilanjutkan dengan menghafal surah pendek untuk dapat diamalkan saat shalat. Pelajaran berikutnya berkaitan dengan fiqh dan tasawuf. Mereka yang mengajar di sekolah dasar disebut alim, sedangkan kelas yang lebih tinggi diajar oleh para ulama terkemuka, terutama yang telah belajar di Mekkah.

Sejak perjanjian dengan Gianti (1755 M), Belanda mulai berusaha menumpas pengaruh Islam, dimulai dari wilayah yang dikuasainya, yaitu Yogyakarta dan Solo. Tanah para penghulu, Naib, Kiai, Anom, Kiai Sepuh direbut dan menjadi tanah Gubernur, bahkan tanah bangsawan Yogyakarta juga dipindahkan. Inilah salah satu hal yang mendorong Diponegoro untuk melawan penjajah. Setelah kekalahan Diponegoro, Belanda melanjutkan usahanya untuk menghancurkan organisasi resmi pendidikan Islam.

Selama menjadi gubernur Jakarta, van den Bosch mendirikan sekolahsekolah Kristen di semua kawasan pemukiman. Van den Capeller merencanakan sekolah dasar untuk penduduk setempat pada tahun 1819 untuk membantu pemerintah Belanda. Karena mereka menganggap bahwa pendidikan agama Islam di pesantren, masjid, musala selama ini dianggap siasia oleh pemerintah Belanda. Santri-santri ini dianggap buta huruf latin, sehingga pesantren dan sederajatnya tidak elegan dan disebut sebagai

sekolah desa. Oleh karena itu Belanda mendirikan sekolah dasar di setiap kabupaten dengan tujuan meniru dan bersaing dengan madrasah desa, madrasah dan pengajian.

Kemunduran pendidikan Islam mencapai puncaknya sebelum tahun 1900 M, meliputi seluruh Hindia Belanda. Pada tahun 1925, Belanda menerapkan peraturan yang lebih ketat, dan tidak semua kiai dapat memberikan pelajaran agama. Regulasi ini terkait dengan tumbuhnya organisasi pendidikan Islam seperti Muhammadiyah, Syarikat Islam dan lainlain. Peraturan juga telah disahkan yang dapat memberantas sekolah yang tidak sah.

Pada zaman Jepang, semua sekolah menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dan sebagai mata pelajaran utama. Akan tetapi pendidikan Jepang cenderung bersifat propaganda dan berorientasi militeristik sehingga Islam digunakan sebagai alat untuk melancarkan agenda perang Jepang. Bahasa Jepang adalah mata kuliah wajib dan siswa harus mempelajari kebiasaan Jepang. Siswa kelas 1 dan 2 akan menggunakan bahasa daerah hingga paham bahasa Indonesia. Siswa harus melakukan pengabdian masyarakat, mengumpulkan perlengkapan perang, membersihkan asrama, menanam makanan, membangun jalan, dan banyak lagi. Selain latihan fisik dan kemiliteran, semua usaha mereka sebenarnya ditujukan agar rakyat Indonesia dapat membantu Jepang melawan Sekutu. Serta melatih siswa dan guru dalam semangat Jepang, menghormati bendera Jepang dan arah Istana Kekaisaran Jepang, dll.

Setelah proklamasi, pendidikan Islam mulai menempati tempat dalam sistem pendidikan nasional. Di Sumatera, Mahmud Yunus selaku Inspektur Agama di Biro Akademik mengusulkan agar pendidikan agama diresmikan di sekolah negeri dan gaji guru disamakan dengan guru mata pelajaran lain. Proposalnya diterima dan pendidikan Islam secara bertahap dipromosikan. Pondok pesantren tradisional yang awalnya menolak modernisasi sudah mulai beradaptasi dengan tuntutan zaman. Bahkan ada pesantren yang mendirikan madrasah dan sekolah umum. Upaya tersebut merupakan upaya untuk menyesuaikan diri dengan realitas sosial, dan seiring dengan berdirinya perguruan tinggi juga semakin meningkat.

Menurut undang-undang tahun 1945, sekolah agamaditetapkan sebagai sumber dan bentuk pendidikan nasional. Undang-undang Pendidikan Dasar No. 4 Tahun 1950 menetapkan keberadaan pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan umum, yaitu belajar di sekolah agama yang diakui oleh Menteri Agama dianggap wajib belajar.

Pada tahun 1958, pemerintah mendesak pendirian madrasah nasional dengan kurikulum 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum. Sistem pengelolaannya sama dengan sekolah umum dengan tingkatan sebagai berikut: Raudhatul Athfal (RA) bangku Taman Kanak-Kanak ditempuh selama 12 tahun, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) setingkat sekolah dasar dan lama pendidikannya enam tahun, Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) setingkat SMP dan berlangsung selama tiga tahun, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) setingkat SMA dan lama pendidikannya tiga tahun, Pendidikan sekolah Islam terus berkembang dan kebutuhan untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi semakin meningkat. Di Jakarta didirikan Sekolah Tinggi Islam (STI). Akibat pergolakan kemerdekaan, STI dipindahkan ke Yogyakarta, kemudian berganti nama menjadi UII (Universitas Islam Indonesia), kemudian UII dan UGM dinasionalisasi dengan dukungan

Kementerian Agama. UII kemudian berganti nama menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri). ADIA (Akademi Dinas Ilmu Agama) dibuka di Jakarta, kemudian pemerintah menggabungkannya dengan UII menjadi IAIN. Kemudian dibuka pula IAIN di Aceh sebagai cabang IAIN Yogyakarta. IAIN berkembang pesat dan

mendirikan cabang di berbagai tempat, banyak perguruan tinggi swasta didirikan dan pendidikan Islam pun semakin maju. Pada tahun 2002, IAIN Syarif Hidayatullah berubah nama menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) yang menyelenggarakan pendidikan selain perguruan tinggi keagamaan. (Arbain, 2019)

Perkembangan Islam di Malaysia

Islam masuk ke tanah Malaya melalui para pedagang Arab. Mereka dikatakan telah mencapai Malaka pada tahun 675 SM/1276 M. Raja Malaka masuk Islam dengan tangan mereka dan mengubah namanya menjadi Muhammad Shah, dan rakyatnya mengikutinya. Malaka adalah kerajaan Islam pertama (Damayanti, 2014).

Pendidikan Islam di Malaysia Sejak kemerdekaan pada tahun 1957, ilmu agama Islam telah dimasukkan dalam Kurikulum Nasional Malaysia dengan 120 menit per minggu. Namun, pemerintah tidak memaksakan atau meluluskan ujian mata pelajaran agama Islam, sehingga para siswa pada saat itu tidak serius dalam mempelajari mata pelajaran tersebut.

Sejak tahun 1980-an, Islam di Malaysia mengalami kebangkitan yang ditandai dengan aktivitas dakwah intelektual dan berkembangnya studi Islam. Pada dasarnya pendidikan di Malaysia mengadopsi sistem pendidikan Inggris karena Malaysia merupakan bekas jajahan Inggris. Oleh karena itu Malaysia telah membuat kemajuan dalam pendidikan dan pemerintah Inggris sangat memperhatikan pendidikan di daerah jajahannya. Berbeda dengan Indonesia yang merupakan bekas jajahan Belanda. Belanda hanya ingin mengeksploitasi kekayaan koloninya tanpa memberikan pendidikan yang lebih baik.

Bukti pertama keberadaan pondok di Malaya adalah di kota Terengganu, yang sejak lama dianggap sebagai pusat studi Islam tradisional. Sistem pondok ini didirikan pada tahun 1820 oleh Haji Abdul Samad bin Faqih Haji Abdullah yang lebih dikenal dengan nama Tok Pulai Condong. Kemudian muncul para pemuka agama yang aktif mengembangkan ilmu melalui pendidikannya di pesantren dan karya-karya yang mereka hasilkan. Pesantren, madrasah, dan sekolah agama Islam lainnya masih ada di Malaysia, terutama di daerah Bandar, dan sebagian besar lulusannya melanjutkan studi ke negara lain seperti Pakistan dan Mesir (Arbain, 2019).

Perkembangan Islam di Brunei

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam, Brunei Darussalam juga mengalami perkembangan pesat sebagai bagian dari Inggris Malaya. Pemerintah Brunei Darussalam mengutamakan pembinaan sumber daya manusia dengan memperhatikan moralitas, agama dan manajemen teknologi. Pendidikan formal di Brunei dimulai pada tahun 1912 dengan dibukanya sekolah bahasa Melayu di Kota Brunei (sekarang Bandar Seri Benka). Sekolah kemudian dibuka di distrik Muar, Belait dan Tutong di Brunei.

Sistem pendidikan publik Brunei memiliki banyak kesamaan dengan negara-negara Persemakmuran lainnya seperti Inggris, Malaysia dan Singapura. Sistem yang dikenal dengan model atau skema A7-3-2-2 ini menggambarkan waktu belajar pada setiap jenjang pendidikan (Arbain, 2019).

Perkembangan Islam di Thailand

Kedatangan Islam di negeri Muangthai dirasakan pada masa kerajaan Sukhathai pada abad ke-13, yang merupakan buah dari hubungan dagang yang dibangun oleh para pedagang Muslim. Mereka adalah keturunan dari dua bersaudara Persia, yaitu Sheikh Ahmed dan Muhammad Said, juga dikenal sebagai Khaek Chao Sen (cabang madzhab

Syi'ah), yang menetap di kerajaan untuk berdagang lebih jauh dan menyebarkan Islam. Setelah runtuhnya Kerajaan Sukhothai pada abad ke-14 dan sebelum berdirinya dinasti Ayutthaya, Islam mendapatkan kekuatan politik yang besar. Perdagangan merupakan cikal bakal proses Islamisasi dan perkembangan politik kerajaan-kerajaan maritim Nusantara pada abad ke-15, 16, dan 17. Perdagangan juga menjadi faktor penting yang mendekatkan Islam dengan kerajaan Ayutthaya. (Damayanti, 2014)

Pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) juga berkembang dengan baik di masa-masa awal, memperoleh kebebasan beribadah dan dakwah, namun seiring berjalannya waktu, bentuk pendidikan Islam ini akhirnya tidak mendapat dukungan penuh dari pemerintah Thailand. Meskipun demikian, perkembangan pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) tetap mempertahankan model pendidikan yang dikelola secara mandiri, hal ini membuktikan bahwa lembaga pendidikan Islam di Pattani mampu mengembangkan pendidikan Islam hingga saat ini.

Pendidikan Islam Thailand Selatan (Patani) merupakan salah satu model pendidikan Islam yang cukup menarik untuk dikaji di Asia Tenggara karena melihat masyarakat minoritas muslim di sana namun tidak membiarkan semangat mereka untuk pengembangan dan pendidikan Islam kendur. Perkembangan pendidikan Islam di Pattani melalui sistem pondok, mirip dengan pesantren tradisional di Indonesia. Pondok berasal dari kata Arab "Funduq" yang berarti "bangunan yang dibangun untuk perantau". Menurut Awang Salleh, "shanzhai" adalah "lembaga pendidikan pedesaan (tradisional) yang mengontrol studi agama Islam." Guru yang mengajarnya dikenal sebagai Tuan Guru dan penduduk desa mengakui keahliannya untuk mengajar mereka yang ingin melanjutkan studi Islam mereka.

Pesantren yang didirikan bercorak madrasah dan memiliki tingkatan yang berbeda-beda, antara lain ibtidayyyah (enam tahun sekolah dasar, seperti di Indonesia), mutawasittah (tiga tahun sekolah dasar) dan tsanawiyah (tiga tahun sekolah menengah). Para santri yang tinggal di pondok ini kemudian disebut "Tuk Pake" yang berarti santri. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab dan berarti seseorang yang sangat haus akan ilmu dan tuntunan agama. Pattani dikaruniai sosok bernama Haji Surom. Haji Surom adalah seorang tokoh dan ulama yang dianggap sebagai bapak perjuangan Pattani. Dia adalah seorang ilmuwan politik yang sangat menentang campur tangan pemerintah Thailand dalam urusan agama. Selain itu, beliau juga merupakan seorang guru yang telah berhasil mendirikan sebuah madrasah al-Ma'arif al-Wathaniyah yang memiliki kecakapan dalam ilmu tafsir dan ushuluddin. (Arbain, 2019)

Surau dan masjid adalah tempat ibadah dan transmisi ilmu Islam. Surau dan masjid telah menjadi lembaga pendidikan di Thailand Selatan (Patani) sejak kedatangan ulama dari negara Arab, Gujarat bahkan Nusantara (Indonesia). Sepupu Sunan Ampel, Wan Hussain, juga pergi ke Pattani untuk berdakwah. Dia adalah seorang tokoh agama yang terkenal pada saat itu dan mulai memperkenalkan sistem pesantren (Patani) kepada masyarakat Thailand selatan. Belajar di mesjid dan surau ini lebih banyak membaca Al Quran dan kitab-kitab klasik yang akhirnya menjadi sekolah. Sekolah-sekolah tersebut memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan bangsa Melayu, dan pengaruhnya juga menyebar ke Myanmar dan Kamboja.

Belajar di pondok pesantren ini berarti tidak hanya belajar membaca AlQur'an, tetapi juga mengaji dan mengaji kitab-kitab klasik. Pondok pesantren ini menggunakan teknik yang sama dengan yang ada di nusantara, yaitu sorogan, bandongan dan wetonan. Menurut Kasim, model pendidikan Islam di Thailand Selatan (Patani) memiliki karakteristik yang hampir sama dengan Nusantara, Pattani memiliki beberapa bentuk

pendidikan Islam, ada pendidikan Islam di surau atau masjid, ada rumah adat Islam untuk sekolah (pesantren di Indonesia), Madrasah (seperti di Indonesia) dan Pondok Modern, yang merupakan campuran antara madrasah dan sekolah komprehensif (misalnya madrasah terpadu di Indonesia). Sedangkan di Thailand tidak terdapat pendidikan tinggi Islam, sehingga mahasiswa lulusan MTs atau SMA melanjutkan pendidikan tinggi di Indonesia yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Yogyakarta dan IAIN Samarinda di Kalimantan Timur (Arbain, 2019).

Perkembangan Islam di Filipina

Islam masuk ke Filipina sekitar abad ke-13 di pulau Sulu di Filipina selatan. Spanyol, di sisi lain, datang sekitar abad ke-16. Islam berkembang di sepanjang jalur perdagangan dan disebar oleh misionaris yang dikenal sebagai Masyaika, Makhdumin dan Auliya. Islam masuk ke Filipina pada tahun 1210 M. Pedagang Arab dan penyebar Islam, lebih dulu tiba dari Katolik dengan kolonialisme Spanyol pada tahun 1521. Selama penjajahan Spanyol, Islam berkembang di daerah pesisir pulau-pulau besar Filipina, termasuk Manila.

Beberapa komunitas Islam di Filipina berakar dan berkembang di Mindanao (Maguindanao) dengan pengaruh dan keberhasilan yang besar melalui peran Syarif Muhammad Kabungsuwan atau lebih dikenal dengan Syarif Kabungsuwan, penerus Syarif 'Ali Zayn al-'Abidin. Mazhab Syafi dominan di Filipina karena besarnya pengaruh Kesultanan Malaka pada abad ke-13, ketika Islam di dunia Melayu diwarnai oleh mazhab Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Aliran fiqih Al-Hanafiyah, al-Malikiyyah dan al-Hanabilah tidak dianggap sebagai aliran praktik dalam tindakan keagamaan (ritual) komunitas Muslim di Filipina (Fadly, 2018).

Perkembangan Islam di Vietnam dan Kamboja

Penduduk Kampa adalah warga Kerajaan Kampa, sebuah negara besar di Asia Tenggara pada abad ke-17. Berdagang dengan berbagai negara tetangga membuka jalan masuknya Islam ke kerajaan tersebut. Diperkirakan Islam masuk di Kampa pada tahun 1607. Saat itu, banyak warga Kampa yang memeluk Islam, tidak hanya warga biasa, tetapi juga banyak anggota keluarga kerajaan yang memeluk Islam. Terletak di Vietnam tengah, Kampha adalah kerajaan tertua yang masih ada yang disebutkan dalam teks Cina pada akhir abad ke-11 Masehi. dr. Pierre Yves menyimpulkan artikelnya tentang kedatangan Islam di Kampa dengan mengatakan jelas bahwa pemerintah Kampa menerima Islam pada akhir abad ke-17 Masehi. Akibat intervensi Vietnam, proses Islamisasi hanya bersifat parsial dan tidak menyeluruh. Jika para migran kampa dibawa ke Kamboja, hampir 80 persen dari seluruh penghuni kampa masuk Islam (Damayanti, 2014).

Perkembangan Islam di Myanmar

Myanmar, atau wilayah yang dahulu bernama Burma, merupakan bagian dari wilayah Islam Asia Tenggara, menurut Muslim Rohingya yang menetap di Negara Bagian Rakhine sejak abad ke-7 Masehi. Komunitas Muslim di wilayah Rakhine tidak didominasi oleh ras atau etnis tertentu, seperti yang terjadi di Indonesia, Malaysia, dan Brunei. Kelompok etnis Muslim di Negara Bagian Rakhine terbagi menjadi kelompok Kreol, Arab, Turki, Persia, Pathan, Mughal/Bengali, dan Indo-Mongoloid.

Etnis Rohingya juga beragama Islam, tetapi ciri fisik, budaya, dan bahasa mereka lebih mirip dengan dialek Chittagong, yang berasal dari bahasa Bengali, yang digunakan secara luas di Bangladesh. Rohingya membentuk sekitar 4 persen dari total populasi

Negara Bagian Rakhine. Komunitas Muslim tinggal di distrik Maungdaw, Buthidaung, Raddaung, Achab dan Kyauktaw. Oleh karena itu, umat Islam, baik Muslim Rakhine maupun Muslim Rohingya, telah menjadi kelompok minoritas di Negara Bagian Rakhine bahkan di Myanmar secara keseluruhan. (Fadly, 2018)

Prespektif Knowledge Management

Melalui data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam pertama kali datang di Asia tenggara sekitar abad ke-7 di wilayah Perlak, Aceh yang saat ini masuk wilayah Indonesia. Faktor utamanya adalah perdagangan, mengingat Perlak adalah daerah pesisir selat Malaka yang strategis untuk perdagangan jalur laut. Dalam konteks transfer pengetahuan atau dakwah Islam, pendirian masjid atau surau yang dimulai oleh komunitas kecil menjadi bentuk paling awal. Setelah itu menyusul pendirian pondok pesantren, madrasah dengan berbagai tingkatannya, hingga mencapai perguruan tinggi dewasa ini.

Menarik untuk diteliti bagaimana perkembangan Islam di Asia Tenggara yang tanpa senjata ini jika dilihat dari Knowledge Management Systems. Di periode masjid atau surau, SDM yang bekerja adalah dimulai dari muslim pendatang yang memerankan semua tugasnya, mulai dari ahli teknologi (mendirikan masjid), ahli pengetahuan, hingga manajer Pengetahuan (yang menentukan metode dakwah, kurikulum, dsb.). Kemudian proses yang ditempuh mempersiapkan lingkungan yang kondusif, para da'i awal sebisa mungkin menjalin hubungan hangat dengan pribumi dengan menerapkan cara Rasulullah berdakwah. Pada segi pengetahuan, para da'i banyak mengajarkan ilmu yang telah ada dan disusun ulama Timur Tengah, sehingga tidak ada proses penggalian pengetahuan lebih dalam ataupun sistematisasi khususnya pada ilmu yang bersifat eksplisit. Namun mereka tetap menggali kearifan budaya lokal dalam dakwahnya yang mana karakteristik Islam adaptif ini termasuk kategori tacit knowledge yang telah dicontohkan dalam bentuk implicit knowledge. Di antara contohnya adalah dakwah Walisongo di Jawa yang banyak mengadaptasi budaya lokal. Oleh karena tacit knowledge ini belum sampai pada tahap sistematisasi, tidak ada yang bisa diarsipkan dalam bentuk explicit knowledge.

Pada periode selanjutnya, ulama-ulama hasil cetakan da'i pertama mulai bermunculan, dan banyak di antaranya turut menimba ilmu di Timur Tengah, seperti Nawawi al-Bantani, Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, dll. Momentum haji menjadi sarana belajar di Timur Tengah, bahkan dalam menyusun rencana melawan penjajahan di era kolonialisme. Mereka mulai mendirikan pondok pesantren dan madrasah dengan tingkatan tertentu yang jelas. Di beberapa negara khususnya bekas jajahan Inggris seperti Malaysia, Brunei, dan Singapura, sistem pendidikan madrasah mengadopsi sistem pendidikan Inggris. Hal ini disebabkan karena sistem ini telah diterapkan Inggris di tanah jajahannya. Di masa ini, ahli teknologi ditempati oleh petugas, karyawan madrasah, atau bahkan ustadz. Ahli Pengetahuan diisi oleh tenaga pengajar seperti ustadz, ulama, guru, hingga kyai yang juga merangkap sebagai perancang arah kurikulum pondok pesantrennya.

Di tengah perjalanan islamisasi Asia Tenggara, rintangan baru yang lebih berat muncul. Para penjajah menyebarkan berbagai paham dan ideologi yang datang dari barat, yang secara nilai berseberangan dengan nilai-nilai ketimuran. Di Hindia Belanda contohnya, diterapkan politik etis yang menyekolahkan pribumi dengan gaya dan kurikulum barat, yang nantinya membuka pandangan kalangan terpelajar pribumi akan beragam pemikiran barat. Kemunculan ideologi seperti nasionalisme, liberalisme, sekulerisme, komunisme, dan lain sebagainya menjadi tantangan baru pendidikan Islam

gaya pesantren. Ditambah lagi represi dari pemerintahan kolonial yang menghambat dakwah Islam dan terang-terangan memusuhinya.

Titik balik ada pada era perang dunia kedua. Jepang dengan cepatnya menyapu wilayah Asia Tenggara, mengusir tentara kolonial sekutu. Dimulai dari tahun 1940, Jepang menginvasi Indo-Cina (Vichy France), diikuti oleh Filipina (Amerika Serikat), Hindia Belanda, Malaysia dan Burma (Inggris), hingga Thailand tak luput dari serangan Jepang. Di masa ini nasionalisme dan Islam mendapatkan tempat, sementara kolonialisme tersudutkan. Upaya

Jepang dalam menggapai simpati pribumi dilakukan untuk mensukseskan Perang Asia Timur Raya. Meskipun pada praktiknya pendidikan Islam dikontrol oleh Jepang, diarahkan untuk propaganda. Dampak dari titik balik ini sangat signifikan. Di antaranya adalah dakwah Islam mendapatkan nafasnya lagi setelah disekap oleh penjajahan barat, kesempatan untuk merdeka terbuka, lelahnya kekuatan penjajah yang telah terkuras habis pasca melawan Jepang, dan maraknya dekolonisasi yang mengubah wajah dunia secara politis secara masif.

Dengan kemerdekaan yang satu-persatu negara Asia Tenggara peroleh, mereka mulai menata pemerintahan mereka sendiri termasuk mengembangkan bidang akademis hingga mampu bersaing di kancah internasional. Pendidikan Islam dalam hal ini tak luput dari pengembangan dan modernisasi, yang memunculkan gaya baru pendidikan Islam. Sekolah-sekolah Islam yang merupakan integrasi dari gaya sekolah barat dan kurikulum pondok pesantren bermunculan. Dengan kemunculan sekolah Islam, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, penerapan knowledge management semakin komprehensif. Lembaga lembaga pendidikan Islam dituntut untuk menyiapkan SDM kompetitif, proses yang baik, dan juga teknologi yang memadai demi mengikuti perkembangan zaman dan arus globalisasi. Integrasi ilmu-ilmu agama dan sains adalah satusatunya jawaban untuk mempertahankan efisiensi sistem. Kemampuan organisasi dalam menggali data, menyusun secara sistematis menjadi sebuah informasi dan pengetahuan, mengarsipkannya dengan baik dan menyalurkannya pada para murid menjadi prioritas pendidikan Islam saat ini.

Penutup

Dunia seringkali mengesampingkan Islam di Asia Tenggara yang secara karakteristik berbeda dengan di wilayah lainnya. Cara Islam datang ke Asia Tenggara melalui perdagangan dan tanpa senjata membentuk corak yang berbeda. Didukung oleh posisi geografis strategis, transformasi Islam di kawasan ini tidak terelakkan. Akan tetapi dengan penerapan sistem manajemen pengetahuan yang baik, nilai-nilai ketimuran dan kearifan lokal selama proses islamisasi tetap terjaga dan membentuk jati diri tersendiri. Sistem ini hendaknya selalu dipertahankan dan ditingkatkan dengan mempelajari bagaimana para da'i awal dapat menerapkannya secara efisien dan baik. Dalam penulisan artikel ilmiah ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan artikel ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Afrylyanty, N. (2015). *Knowledge Management*.
- Al-Ghanimy, M. S. (2013). *Khashaish Al-Tarbiyah Fi Al-Quran Al-Karim*.
www.alukah.net
- Al-Hasyimi, A. H. (1985). *Al-Rasul Al-Araby Al-Muraby*. Riyad.
- Arbain, M. (2019). Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Asia Tenggara.
Borneo International Journal of Islamic Studies, 2(1), 282–311.
<https://bijis.iainsamarinda.ac.id>
- Athar, L. A. A.-R. (1998). *Ara' ibn Al-Jauziy Al-Tarbawiyah*.
- Damayanti, P. (2014). *SEJARAH PERADABAN ISLAM ISLAM DI ASIA TENGGARA*.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fadly, F. (2018). Pemahaman Keagamaan Islam di Asia Tenggara Abad XIII-XX
Islamic Religious Understanding in Southeast Asia in the XIII-XX Century. *Millah*, 18(1), 51–78.
- Hasan, M. (n.d.). *Durus Li Al-Syaikh Muhammad Hasan*.
- Ma'luf, L. (1986). *Al-Munjid Fi Al-Lughah wa al-A'lam*. Dar Al-Masyriq.
- Muzani, S. (1993). *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Redaksi UIN Sunan Gunung Djati. (2015). *Giliran Islam Asia Tenggara: Peradaban Islam Masa Depan*. <https://uinsgd.ac.id/giliran-islam-asia-tenggara-peradaban-islammasa-depan-2/>
- Reid, A. (1990). The Lands below The Winds. In *Southeast Asia in The Age of Commerce, 1450-1680*.
- Syahidin, H. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Alfabeta.
- Syalabi, A. (1973). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Tjandrasasmita, U. (2000). *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia dari Abad XIII sampai XVIII Masehi*. Kudus: Menara Kudus.
- UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (2020). Pedomian Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.